

NAHDLATUL ULAMA DAN NILAI AJARAN *AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH*
(ASWAJA) SEBAGAI PEMBENTUK PILIHAN PENDIDIKAN MASYARAKAT
(Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tutur,
Kabupaten Pasuruan)

KHOIRUL MAYA FATMAWATI
NIM. 105120101111023

ABSTRAK

Masyarakat Dusun Arjosari yang mengaku menjadi pengikut Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan penganut ajaran *Ahlissunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) secara turun-temurun memilih pendidikan berbasis Islam. Pendidikan berbasis Islam yang dipilih berupa lembaga pendidikan Islam Formal maupun Non-formal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Organisasi NU dan nilai ajaran Aswaja dalam membentuk pilihan pendidikan masyarakat Dusun Arjosari.

Menggunakan metode fenomenologi dengan pemilihan informan menggunakan purposive sampling, peneliti menetapkan orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam, pendidik dari lembaga pendidikan Islam, serta anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam sebagai informan. Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger, digunakan peneliti dalam menganalisa hasil penelitian dengan hasil melalui proses Objektivasi masyarakat mengetahui nilai-nilai ajaran Aswaja yang disampaikan secara terstruktur melalui lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal yang dimiliki oleh Organisasi NU, kegiatan keagamaan juga menjadi media dalam penyampaian nilai-nilai Aswaja. Melalui proses Internalisasi masyarakat memberikan pemaknaan yang berbedamengenai organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja. Hasil dari proses internalisasi membuat masyarakat Dusun Arjosari melakukan tindakan eksternalisasi yang berbeda dalam memilih lembaga pendidikan. Salah satu informan memilih lembaga pendidikan Islam yang berbeda dengan organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja yang selama ini diyakini. Akan tetapi, meskipun memiliki pemaknaan dan tindakan yang berbeda, masyarakat Dusun Arjosari memiliki kesamaan di dalam tujuannya dalam melakukan tindakan memilih lembaga pendidikan Islam, yaitu agar tercapainya kehidupan dunia dan akhirat seperti yang selama ini diajarkan oleh organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja yang mereka anut.

Kata Kunci : Agama, Organisasi NU, lembaga pendidikan Islam, Konstruksi Sosial

ABSTRACT

Community in village Arjosari whose confess as member of Nahdlatul Ulama Organization (NU) and confess adheres to the doctrine of *AhlussunnahWalJama'ah* (Aswaja) hereditary choosing the Islamic-based education. Selected based Islamic education in the form of Islamic educational institutions Formal and Non Formal. The purpose of this study was to determine and describe how the organization NU and value from the Aswaja doctrine shaping the public education choice.

Used phenomenology approach and selection of informants purposively, they are parents who send their child to Islam educational institutions, teacher from Islam educational institutions, and people who choose Islam educational institutions. Theory by Peter L. Berger about Social Contruction used to analyze. The result are the objektivation process, community knew the values of Aswaja doctrine which delivered in a structured through formal Islamic education institutions owned by NU, and non-formal Islamic education institutions which based to NU. Religious activities also become a media to delivered values of Aswaja doctrine. Through the internalization process, community gave a different meaning about NU and Aswaja doctrine. Result from internalization process make a community of village Arjosari did different actions externalization in choosing educational institutions. One informant chose educational institutions which different with NU and Aswaja doctrine which is believed. But, although had a different meaning and actions, community of village Arjosari had a same purpose in choosing the Islam education institutions. The goal is achievement of the life of the world and the hereafter as long as is taught by NU and Aswaja doctrine.

Key Words : Religion, NU Organization, Islam education Institutions, Social Construction

A. Implikasi Organisasi Nahdlatul Ulama terhadap pendidikan para pengikutnya di Dusun Arjosari

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, politik dan sosial. Organisasi NU menganut ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), dimana ajaran Aswaja merupakan ajaran yang menganut pada kelima sumber hukum. Kelima sumber hukum tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits¹, ilmu Fiqih², Ijma'³ dan Qiyas⁴. Selain itu, Aswaja juga merupakan pengikut *sunnah* nabi, dalam bidang ilmu fiqih mengikuti salah satu mazhab keempat Imam Sunni, yaitu Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbali (Fealy, 2011, hlm25). Didirikan pada tahun 1926 di Jombang, organisasi NU sampai sekarang mampu merekrut banyak anggota yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Qaim, 2012, hlm361).

Anggota NU yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, misalnya di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Pasuruan. Masyarakat di Kabupaten Pasuruan mengaku sebagai pengikut organisasi NU meskipun tidak tercatat secara resmi berapa jumlahnya. Akan tetapi, mereka melakukan ritual-ritual keagamaan menurut apa yang diajarkan oleh NU yaitu ajaran Aswaja. Salah satunya di Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tuter yang menjadi lokasi dalam penelitian ini.

Masyarakat Dusun Arjosari seratus persen beragama Islam dan mengaku sebagai pengikut organisasi NU dan menganut ajarannya yaitu Aswaja. Dalam kegiatan beribadah, mereka melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ajaran Aswaja yaitu mengutamakan sunnah Rasulullah. Bukan hanya dalam kegiatan beribadah saja, akan tetapi dalam melakukan kegiatan sehari-hari, mereka juga mengacu pada apa yang diajarkan oleh NU dan Aswaja termasuk dalam memilih lembaga pendidikan.

Masyarakat Dusun Arjosari memiliki tingkat pendidikan formal yang tergolong rendah. Mayoritas hanya memiliki tingkat pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar (SD). Akan tetapi, yang menarik dari masyarakat Dusun Arjosari adalah, mereka lebih memilih

¹Hukum Islam berdasarkan perkataan, perbuatan, ketetapan dan sabda Nabi Muhammad SAW

²Dasar-dasar pengetahuan tentang hak dan kewajiban umat Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, atau yang ditetapkan oleh para Ulama

³Kesepakatan para ijtihad (ulama) sesudah masa Nabi Muhammad SAW, mengenai hukum suatu permasalahan atau kejadian

⁴Menerangkan hukum sesuatu yang tidak ada di dalam Al-Qur'an dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang sudah ada hukumnya

untuk mengenyam pendidikan di bidang agama. Pada sekolah formal, mereka juga memilih lembaga pendidikan Islam di segala tingkatan. Lembaga pendidikan Islam nonformal juga dijadikan pilihan oleh masyarakat Dusun Arjosari untuk mengenyam pendidikan, misalnya seperti Pesantren dan Madrasah Diniyah. Masyarakat Dusun Arjosari mengaku lebih mengutamakan ilmu Agama Islam dalam memilih lembaga pendidikan. Mereka memilih lembaga pendidikan Islam yang sesuai dengan NU dan Aswaja yang dianutnya selama ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, kemudian penulis mengklasifikasikan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu : 1.) Bagaimana masyarakat Dusun Arjosari memaknai nilai ajaran Aswaja dan NU?, 2.) Bagaimana konstruksi social nilai-nilai ajaran Aswaja dan NU dalam membentuk pilihan pendidikan masyarakat Dusun Arjosari?. Kedua jawaban rumusan masalah tersebut akan dibahas dalam tulisan yang berjudul **“NAHDATUL ULAMA DAN NILAI-NILAI AJARAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH SEBAGAI PEMBENTUK PILIHAN PENDIDIKAN MASYARAKAT** (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tutur)”.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger. Konstruksi Sosial Peter L. Berger memiliki tiga tahapan, yaitu Obyektivasi, Internalisasi, serta Eksternalisasi. Ketiga proses tersebut membentuk suatu lingkaran yang akan berjalan secara terus menerus selama manusia hidup. Obyektivasi merupakan proses ketika manusia pertama kali melihat suatu nilai di lingkungannya. Internalisasi merupakan proses manusia menyerap nilai-nilai yang dilihatnya sesuai dengan subyektifitasnya masing-masing, Eksternalisasi merupakan hasil dari internalisasi, baik berupa tindakan atau berupa pikiran individu (Berger, 1991, hlm 5). Ketiga proses tersebut akan digunakan dalam menganalisa nilai-nilai Aswaja dan NU dalam membentuk pilihan pendidikan masyarakat Dusun Arjosari.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan teknik pemilihan informan purposive sampling. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan berdasarkan masing-masing individu yang ada di dalam masyarakat Dusun Arjosari. Sedangkan yang menjadi informan melalui teknik pemilihan informan purposive sampling adalah para orang tua yang menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan Islam, para pendidik dari lembaga pendidikan Islam, serta anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam.

B. Minat dan Pilihan Masyarakat Dusun Arjosari terhadap lembaga pendidikan Islam

Masyarakat Dusun Arjosari yang mengaku sebagai anggota NU dan mengaku menganut ajaran Aswaja sesuai dengan apa yang dianut oleh NU, mayoritas memilih lembaga pendidikan Islam untuk melanjutkan sekolah. Peneliti menemukan data tingkat pendidikan penduduk Dusun Arjosari yang tergolong rendah. Mayoritas penduduk Dusun Arjosari merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Tercatat sebanyak 92 orang (21%) tidak lulus SD/ sederajat, sementara yang tamat SD/ sederajat berjumlah 148 (33%).

Jumlah tersebut sedikit menurun pada kurun waktu lima tahun belakangan ini. Pendidikan mulai dipertimbangkan oleh mereka. Pada saat ini, masyarakat usia produktif, rata-rata sudah atau sedang menempuh jenjang sampai SMP/ sederajat, yaitu sejumlah 129 orang (29,5%). Sedangkan untuk penduduk yang sudah atau sedang menempuh pendidikan SMA, hanya berjumlah 56 orang (13%), D1 berjumlah 4 orang (1%), dan S1 berjumlah 8 orang (2%). Angka-angka tersebut menunjukkan jika tingkat pendidikan masyarakat Dusun Arjosari mengalami kemajuan.

Masyarakat Dusun Arjosari yang memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mayoritas memilih lembaga pendidikan Islam. Hal tersebut didukung dengan keberadaan lembaga pendidikan Islam formal dan nonformal yang ada di Dusun Arjosari. Lembaga pendidikan Islam tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum, dua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yaitu TPQ Sunan Kalijogo dan TPQ Arjosari, dan satu Madrasah Diniyah (Madin) yaitu Madin Darul Ulum.

Pada lembaga pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar (SD), peneliti menemukan jika peminat lembaga pendidikan Islam di tingkat SD lebih banyak daripada peminat lembaga pendidikan SD negeri. Hal tersebut ditunjukkan melalui data jumlah siswa pada tahun ajaran 2013/2014, jumlah siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum sebanyak 88 siswa. Sedangkan pada tahun ajaran yang sama, jumlah murid di SDN Andonosari IV berjumlah hanya 54 siswa.

Minat masyarakat pada lembaga pendidikan Islam bukan hanya terjadi pada lembaga pendidikan Islam formal. Lembaga pendidikan Islam nonformal juga banyak diminati oleh masyarakat Dusun Arjosari. Anak-anak usia sekolah di Dusun Arjosari mengikuti kegiatan di lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Dusun Arjosari. Seperti yang telah

disebutkan di atas, lembaga pendidikan Islam non-formal yang ada di Dusun Arjosari terdiri dari satu Madrasah Diniyah (Madin) dan dua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki banyak siswa yang merupakan anak-anak dari penduduk masyarakat Dusun Arjosari.

Madrasah Diniyah (Madin) Miftahul Ulum misalnya, memiliki enam tingkatan kelas. Sistem pendidikan di Madin, hampir sama dengan lembaga pendidikan formal, hanya saja pelajaran yang diajarkan seratus persen pelajaran agama. Kitab-kitab yang digunakan juga menggunakan kitab ajaran yang sama seperti dianut oleh NU. Seperti kitab yang berjudul *Aqidatul al-Awwami* yang merupakan kitab pelajaran Tauhid⁵. Sedangkan TPQ berbeda dengan Madin, TPQ murni mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an.

Adanya lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal berbasis Islam di Dusun Arjosari tersebut membuat masyarakat Dusun Arjosari turun-temurun memilih lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang ada di Dusun Arjosari, merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis NU, yaitu menganut ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja), mengingat seluruh masyarakat Dusun Arjosari mengaku sebagai pengikut Organisasi NU. Secara turun-menurun masyarakat Dusun Arjosari memilih lembaga pendidikan Islam berbasis NU mulai dari tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) sampai pada jenjang Perguruan Tinggi. Akan tetapi, ada satu keluarga dari masyarakat Dusun Arjosari, yang pada tingkatan Perguruan Tinggi memilih bersekolah di Universitas yang bukan berbasis organisasi NU.

C. Makna NU dan Ajaran Aswaja bagi masyarakat Dusun Arjosari

NU dan Aswaja telah lama masuk ke Dusun Arjosari, bahkan pertama kali Dusun Arjosari terbentuk. Bukan tidak mungkin jika Dusun Arjosari kemudian identik dengan NU karena telah lama menjadi bagian dari masyarakat Dusun Arjosari. Organisasi NU dan ajarannya pertama kali dibawa oleh Mbah Al-Murtahim, yang merupakan Kyai dari Pasuruan. Mbah Al-Murtahim kemudian mengajarkan ajaran NU yaitu ajaran Aswaja dengan cara mendirikan surau dan mengadakan pengajian yang diikuti oleh masyarakat Dusun Arjosari.

Pengajian yang diadakan oleh Mbah Al-Murtahim merupakan ajaran Aswaja. Ajaran tersebut mengacu pada lima hal yaitu Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ijma', dan Qiyas. Akan tetapi tidak semuanya dimengerti oleh Masyarakat. Hanya Al-Qur'an. Hadits dan Fiqh yang sangat

⁵ Mengajarkan ke-Esaan Tuhan

dikenali oleh masyarakat, sedangkan Ijma'dan Qiyas belum terlalu dikenal oleh mereka, bahkan bagi sebagian masyarakat tidak pernah mendengarnya. Di dalam pengajian tersebut Mbah Al-Murtahim mengajarkan kitab-kitab yang mengandung nilai-nilai Aswaja seperti Tauhid dan mengenai *Sunah* Nabi. Seperti kata Bapak H dalam pernyataannya berikut ini :

“..Mbah Al-Murtahim mengajarkan ajaran Aswaja mbak, sering mengadakan pengajian di surau. Dulu ketika kecil saya juga selalu mengikuti kegiatan pengajian di sana. Tapi kalau dulu hanya mengaji Al-Qur'an, kalau ngaji kitab ya cuma menyemak saja mbak, soalnya kan masih belum bisa baca arab pego. Kitab yang diajarkan juga macam-macam, ada Fiqh, Hadits, dan Tauhid. Pokoknya bisa membuat kita tahu mana yang benar dan mana yang salah”
(Bapak H, wawancara 28/10/2014)

Selain Tauhid dan Sunah Nabi, Masyarakat Dusun Arjosari juga mendapatkan pengetahuan mengenai Hadits yang berlaku. Misalnya saja hadits mengenai pahala mendoakan orang yang sudah meninggal. Selain itu ada juga ilmu Fiqh yang membahas tata cara beribadah. Nilai-nilai agama tersebut, kemudian dituangkan ke dalam kegiatan-kegiatan peribadatan yang juga membaurkan tradisi selama hal tersebut dianggap tidak bertentangan dengan nilai Islam.

Kegiatan pengajian dan usaha mematuhi nilai-nilai Aswaja tersebut rutin dilakukan hingga sekarang. Pembiasaan yang dilakukan masyarakat Dusun Arjosari tersebut membuat masyarakat Dusun Arjosari hingga sekarang tetap memegang teguh nilai-nilai Aswaja yang selalu diajarkan oleh Mbah Al-Murtahim. Pembiasaan tersebut kemudian menjadi suatu pola keteraturan tindakan masyarakat Dusun Arjosari. Pola keteraturan tindakan masyarakat Dusun Arjosari terhadap ajaran Aswaja yang telah lama dipelajari secara rutin. Sehingga masyarakat Dusun Arjosari tidak lagi menanyakan baik buruknya, akan tetapi meyakini secara penuh ajaran Aswaja.

Seperti pemikiran Berger dan Luckman, di dalam bukunya, mengenai *habitualisasi*. Habitualisasi ini adalah tindakan manusia yang terus diulangi sehingga membentuk suatu pola pembiasaan yang dapat direproduksi kembali (Berger dan Luckman, 1990, hlm 76). Pembiasaan ini kemudian menyebabkan tidak perlunya lagi pertanyaan mengenai benar atau salahnya suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Pembiasaan yang dilakukan

kemudian akan menghasilkan suatu perencanaan dan inovasi di waktu yang akan mendatang (Berger dan Luckman, 1990, hlm 77)..

Sedangkan NU sendiri yang memang merupakan organisasi, datang ke Dusun Arjosari bersama dengan Aswaja. Sama halnya dengan Aswaja, NU juga memiliki tempat tersendiri di dalam masyarakat Dusun Arjosari. Masyarakat Dusun Arjosari yang telah mempelajari dan meyakini Aswaja sebagai ajaran agama yang paling benar, kemudian juga mempelajari apa itu NU. Masyarakat mulai mengikuti lembaga-lembaga yang dinaungi oleh NU. Misalnya saja seperti IPPNU, IPNU, GPP Ansor, Fatayat dan Muslimat NU. Lembaga-lembaga tersebut juga memiliki ciri atau identifikasi tertentu. Baik ciri anggota atau tipikalitas pelaku dan ciri kegiatan atau tipikalitas kegiatan.

Keberadaan lembaga-lembaga tersebut, merupakan hasil dari timbal balik tipifikasi pembiasaan yang dilakukan masyarakat. Tipifikasi yang berulang-ulang tersebut kemudian menjadi sesuatu yang dianggap berada di luar kendirian manusia. Dalam arti lain, lembaga keagamaan dan lembaga NU tersebut memiliki tempat tersendiri di luar masyarakat. Begitupun dengan Aswaja dan NU sendiri, yang mempunyai sifat obyektivitas. Sifat Obyektivitas ini dianggap sebagai sesuatu yang eksternal dan memaksa. Sehingga pada akhirnya, masyarakat Dusun Arjosari keseluruhan menganut Aswaja dan NU. Begitupun juga untuk seorang anak dari warga Dusun Arjosari, yang sejak lahir hidup di dalam anggota keluarga yang meyakini nilai-nilai Aswaja dan sebagai pengikut organisasi NU.

Seperti pemikiran Berger mengenai pelembagaan. Menurut Berger dan Luckman, lembaga-lembaga yang sudah memperoleh bentuk-bentuk yang jelas sekarang dialami sebagai berada di atas dan di luar individu-individu, ketika lembaga tersebut memperoleh sifat obyektivitas. Dengan kata lain, lembaga-lembaga yang ada di masyarakat sekarang adalah suatu kenyataan yang dihadapi oleh individu sebagai suatu fakta yang eksternal dan memaksa. (Berger, 1990, hlm 83-84)

Lembaga keagamaan yang menganut Aswaja dan lembaga di bawah naungan NU, menjadi suatu realitas obyektif bagi masyarakat Dusun Arjosari. Lembaga-lembaga tersebut memaksa masyarakat Dusun Arjosari untuk menyerap nilai-nilai yang ada di dalam lembaga tersebut. Suatu realitas obyektif, karena individu di dalam masyarakat mau tidak mau menghadapi lembaga-lembaga tersebut yang sudah ada sejak sebelum dia lahir dan akan tetap ada sesudah dia meninggal. Lembaga-lembaga tersebut merupakan bagian sejarah kehidupan masyarakat Dusun Arjosari.

Individu-individu kemudian menyerap nilai-nilai yang berlaku di dunia sekelilingnya, dan mengartikannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemampuan masing-masing individu dalam menyerap nilai-nilai tersebut merupakan subyektifitas, dimana subyektifitas masing-masing individu ini berbeda. Perbedaan subyektifitas inilah yang kemudian juga menghasilkan makna NU dan Aswaja yang berbeda pula.

Masyarakat Dusun Arjosari, yang sudah menyerap nilai-nilai Aswaja dan NU kemudian mulai memikirkan seberapa besar peranan Aswaja dan NU ini dalam kehidupannya. Individu memberikan pemaknaan terhadap Aswaja dan NU sesuai dengan subyektifitas masing-masing. Misalnya pada Bapak MA dalam pernyataannya, memaknai Aswaja merupakan ajaran yang sangat penting di dalam kehidupan, serta memaknai NU sebagai identitas dirinya.

“..karena NU saya jadi tau ajaran yang baik yaitu Aswaja..jadi modelnya kayak NU ya saya ini mbak NU, ya sudah dari kecil memang kan orang tua mengenalkan sama NU. Jadi ya gimana yaa..sudah tidak asing lagi. Ya seperti sudah jadi kebangsaan gitu mbak istilahnya..kalau kebangsaan negara kan Indonesia. Kalau kebangsaan soal Agama ya Islam tapi yang NU.. Aswaja sendiri bagi saya sudah tidak bisa terpisah dari saya..saya hanya menganut Aswaja dalam kehidupan sehari-hari dan dalam beribadah..karena di Aswaja komplit ya mbak ajarannya..di dalamnya ada sunah rasull dan para sahabatnya..jadi kita bisa tau adzab-adzab dan akhlak Kanjeng Nabi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam beribadah ataupun akhlak terhadap para sahabatnya.” (Bapak MA, wawancara 21/10/2014)

Sedangkan makna menurut informan lain, yaitu Mbak N, yang merupakan anak dari Bapak MA, Aswaja merupakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari sekolahnya. Ilmu pengetahuan tersebut berupa mata pelajaran yang dia dapatkan pada waktu dia masih bersekolah, dan bermanfaat bagi kehidupannya.

“..cuma waktu itu kan ada pelajaran Aswaja mbak, mulai dari MI sampai Mts saya belum begitu memahami kenapa harus ada pelajaran ini. Ya saya pikir cuma pelajaran biasa mbak, nggak tahunya ya sebenarnya intinya sama yang kayak saya lakukan sehari-hari, jadi saya tau biasanya saya diba'an, tahlilan itu ada manfaatnya, saya juga tau mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, ya sangat penting ya mbak, kan menurut

keyakinan itu modelnya ajaran yang harus kita anut gitu lho mbak”(Mbak N, wawancara 21/10/2014)

Perbedaan makna yang diberikan oleh kedua informan tersebut, membuktikan jika individu menyerap nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya secara berbeda. Meskipun Mbak N merupakan anak dari Bapak MA, Mbak N memberikan pengertian yang berbeda bagi nilai-nilai Aswaja. Sedangkan bagi informan lain, pemaknaan Aswaja hampir sama dengan pemaknaan yang diberikan oleh Bapak MA. Seperti pemaknaan yang diberikan oleh Bapak Ns. Menurut Bapak Ns, Aswaja merupakan ilmu pengetahuan yang setiap manusia wajib mempelajarinya ketika masih hidup. Adanya kepercayaan Bapak Ns jika Aswaja merupakan ilmu yang sangat penting, dan NU merupakan organisasi yang identik dengan Aswaja.

“..memahami Aswaja itu kan apa ya, artinya kita kan menimba ilmu, ya sangat penting, seperti samean itu kan sekolah penting untuk menuntut ilmu. Aswaja juga penting, Aswaja kan Ahlissunnah Wal Jama'ah, di dalamnya Aswaja itu banyak pengetahuan-pengetahuan bagi kehidupan kita, baik di dunia maupun di akhirat”(Bapak Ns, wawancara 20/12/2014)

Makna yang diberikan oleh para informan tersebut, merupakan subyektifitas yang berbeda dari individu. Makna tersebut berarti juga pemahaman individu terhadap nilai-nilai Aswaja dan NU. Pemahaman terhadap nilai-nilai Aswaja dan NU kemudian dijadikan pijakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada pilihan pendidikan masyarakat Dusun Arjosari. Proses pembentukan pilihan pendidikan berdasarkan makna-makna yang telah dipahami oleh masyarakat Dusun Arjosari akan dijelaskan dalam sub-bab selanjutnya.

C. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam menganalisa pilihan pendidikan masyarakat Dusun Arjosari

Kehadiran NU dan Aswajanya sebagai realitas obyektif, membuat masyarakat Dusun Arjosari hidup dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Agama. Sehingga membuat mereka selalu mengutamakan nilai-nilai agama yang mereka yakini dalam melakukan segala hal. Misalnya seperti memilih pendidikan bagi anak-anak mereka dan dirinya sendiri. Mayoritas masyarakat Dusun Arjosari memilih pendidikan berbasis Islam. Hal tersebut merupakan tindakan eksternalisasi dari masyarakat Dusun Arjosari. Tindakan eksternalisasi dalam memilih pendidikan berdasarkan apa yang telah mereka pahami mengenai NU dan ajaran Aswaja. Proses pemahaman tersebut merupakan proses Internalisasi yang dialami oleh

masyarakat Dusun Arjosari. Ketiga proses tersebut, yaitu Obyektivasi, Internalisasi, dan Eksternalisasi akan dibahas satu persatu.

Proses Obyektivasi proses awal dari penanaman nilai-nilai Aswaja dan NU

Proses Obyektivasi merupakan salah satu proses di dalam proses konstruksi sosial Peter L. Berger. Obyektivasi merupakan proses dari ketiga proses yang akan peneliti bahas pertama kali. Obyektivasi adalah proses manusia pertama kali melihat lingkungan sekitarnya. Ketika manusia lahir dan tinggal di suatu tempat dengan tatanan nilai-nilai yang sudah diobyektivasi. Seperti yang terjadi di Dusun Arjosari, individu yang sejak lahir sudah berada di Dusun Arjosari, mengalami obyektifikasi nilai-nilai Aswaja dan NU sejak lahir. Individu tersebut kemudian mulai mengenali nilai-nilai Aswaja dan NU yang sudah ada sejak dulu.

Keberadaan NU dan nilai-nilai Aswaja yang sampai sekarang masih ada dan tetap mengobyektivasi Dusun Arjosari juga merupakan hasil dari kegiatan eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Arjosari. Pemahaman bagaimana nilai-nilai Aswaja berlaku, serta bagaimana Organisasi NU berjalan, kemudian menjadi sesuatu yang tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat Dusun Arjosari. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, sudah menjadi kewajiban dan harus sesuai dengan nilai-nilai Aswaja yang mereka pahami. Begitupun dengan organisasi NU, masyarakat Dusun Arjosari mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Organisasi NU sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam organisasi NU. Tidak ada satupun yang mampu mengubah aturan-aturan di dalam organisasi NU dan nilai-nilai Aswaja yang mereka anut. Sehingga lama kelamaan, realitas obyektif yang awalnya adalah hasil dari eksternalisasi manusia, menjadi sesuatu di luar dunia individu.

Hal tersebut, sesuai dengan pemikiran Berger. Menurut Berger, Obyektivasi merupakan proses disandangnya produk-produk eksternalisasi manusia. Obyektivasi terjadi ketika manusia melihat sesuatu yang berada di sekelilingnya. Obyektivasi yang merupakan hasil eksternalisasi ini bisa berupa materi ataupun non material. Obyektivasi ini merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian manusia (Berger, 1991, hlm 11).

Sesuatu yang berada di luar dunia individu tersebut kemudian menjadi kenyataan yang tanpa harus dihadapi. Kenyataan tersebut yang nantinya akan dipahami oleh manusia menurut subyektifitasnya. Hal tersebut berarti bahwa nilai-nilai Aswaja dan NU hadir sebagai

suatu dunia intersubjektif, yaitu dunia yang dipahami secara berbeda oleh individu. Sesuai pemikiran Berger mengenai Obyektivasi, jika dunia yang telah diproduksi oleh manusia, kemudian menjadi sesuatu yang berada di luar kehendak manusia, dan dipahami secara berbeda oleh setiap individu (Berger, 1991, hlm 11-12)

Dunia NU dan Aswaja yang telah lama hadir di dalam kehidupan masyarakat Dusun Arjosari, dapat terlihat dari pernyataan informan. Individu di dalam masyarakat Dusun Arjosari yang lahir di Dusun Arjosari hanya mengetahui nilai-nilai Aswaja dan NU yang berlaku di lingkungan di mana dia bertempat tinggal. Seperti Mas A salah satu informan yang merupakan penduduk asli Dusun Arjosari yang lahir dari keluarga yang menganut NU dan nilai-nilai Aswaja.

“Kalau itu ya turun temurun mbak, saya juga nggak pati jelas gimana..tapi yang jelas keluarga asli NU mbak, jadi ya saya manut keluarga. Dari kecil juga sudah dikenalin sama apa itu NU dan Aswaja. Kalau dulu masih kecil ya nggak semengerti sekarang. Maksudnya ya cuma sekedar tau aja mbak.”(Mas A, wawancara 21/10/2014)

Selain keluarga, lingkungan Dusun Arjosari juga sudah terbiasa dengan adanya NU dan nilai-nilai ajaran Aswaja. Keberadaan NU dan nilai-nilai Aswaja di tengah masyarakat berupa kegiatan-kegiatan keagamaan serta lembaga-lembaga masyarakat berbasis NU. Dimana masyarakat kegiatan-kegiatan keagamaan serta lembaga-lembaga masyarakat berbasis NU tersebut merupakan bentuk dari eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Arjosari. Kegiatan-kegiatan keagamaan serta lembaga-lembaga masyarakat NU akan tetap ada selama individu di dalam masyarakat Dusun Arjosari melakukannya. Tidak ada yang dapat mengubah keberadaan lembaga-lembaga dan kegiatan-kegiatan tersebut, meskipun individulah yang melakukannya.

Objektivasi NU dan nilai-nilai Aswaja akan berjalan terus menerus selama masyarakat Dusun Arjosari masih hidup. Tidak ada yang bisa mengubah NU dan nilai-nilai Aswaja yang telah lama berada di Dusun Arjosari. Karena masyarakat menganggap NU sebagai organisasi yang sudah sejak lama ada, dan Aswaja merupakan ajaran yang dianut oleh NU dan mereka yang mengaku sebagai pengikut dari NU, dimana ajaran tersebut merupakan ilmu yang harus dipatuhi dan aturan dari Tuhan. Masyarakat tidak menyadari jika merekalah yang menyebabkan ada dan bertahannya NU dan nilai-nilai Aswaja di Dusun Arjosari melalui ke

iatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan dan lembaga-lembaga berbasis NU yang mereka ikuti.

Lebih lanjut lagi, ketika mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang menganut nilai-nilai Aswaja dan lembaga-lembaga berbasis NU, masyarakat Dusun Arjosari mengalami penyerapan nilai-nilai. Penyerapan nilai-nilai tersebut dilakukan secara berbeda oleh setiap individunya. Proses penyerapan nilai-nilai tersebut oleh Berger disebut proses Internalisasi. Dimana proses Internalisasi ini menentukan tindakan individu selanjutnya. Utamanya dalam pilihan pendidikan. Mengingat penduduk Dusun Arjosari selama ini memilih pendidikan yang berbasis Islam, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Sehingga pada sub-bab selanjutnya akan dibahas proses Internalisasi nilai-nilai Aswaja dan NU yang kemudian dapat menentukan pilihan pendidikan mereka.

Proses Internalisasi nilai-nilai ajaran Aswaja dan NU.

Proses Internalisasi terdiri dari tahapan yang disebut Sosialisasi. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu sosialisasi primer, dan sosialisasi Sekunder. Dalam mengetahui apa itu sosialisasi primer dan sosialisasi Sekunder, kita perlu mengetahui arti sosialisasi itu sendiri. Sosialisasi menurut Berger merupakan proses pengenalan yang dialami oleh Individu ketika mengenal lingkungannya serta apapun yang ada di dalamnya.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang terjadi ketika individu berada di dalam lingkungan keluarga. Individu mulai menyerap nilai-nilai yang ada di dalam keluarga ketika dia masih kanak-kanak sampai dengan dia bergabung menjadi anggota masyarakat di lingkungannya. Sosialisasi primer sangat penting bagi individu, karena di dalam sosialisasi primer, individu mulai menyerap apa yang diberikan oleh orang tua sebagai identitasnya.

Keluarga yang terdapat dalam masyarakat Dusun Arjosari, merupakan keluarga yang hidup dengan nilai-nilai keagamaan yang masih kental. Nilai-nilai keagamaan yang dianut sebuah keluarga akan berlaku juga untuk seorang anggota keluarga yang baru lahir. Nilai-nilai keagamaan yang dianut di dalam keluarga masyarakat Dusun Arjosari, telah disebutkan di atas yaitu nilai-nilai Aswaja dan NU. Nilai-nilai Aswaja dan NU ini kemudian disalurkan kepada anggota keluarga mereka yang baru sebagai pengetahuan melalui cara-cara yang berbeda di setiap keluarga.

Misalnya, apa yang terjadi pada Mas A, yang merupakan penduduk asli Dusun Arjosari, dan lahir di dalam keluarga NU yang sangat kental. Orang tua Mas A memiliki cara tersendiri untuk mengenalkan NU dan nilai Aswaja kepada Mas A.

“..ada acara NU saya diajak, kalau dulu waktu kecil saya ingat sekali mbak sering diajakin bapak ziarah ke wali lima rombongan..istghosah akbar dulu rame sekali. Istighosahnya di lapangan, tapi saya lupa tepatnya di mana. Ibu saya beli kaset lagu qosidahan yang menceritakan tentang walisongo, jadi kalau tau lagu itu saya tiba-tiba jadi inget sama NU mbak..”(Mas A, wawancara 21/10/2014)

Sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga Mas A tersebut, memberi pengetahuan kepada Mas A, jika NU dan Aswaja identik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya sunnah. Misalnya saja Mas A mulai dikenalkan dengan kegiatan Istighosah, Ziarah ke makam wali, sampai dengan lagu-lagu sholawat (pujian untuk para nabi). Sehingga Mas A mulai mengenal NU melalui lagu-lagu sholawat tersebut. Mas A jika dirinya yang melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan istighosah merupakan orang NU.

Pengalaman serupa juga dialami oleh Mbak N. Mbak N juga lahir di keluarga yang identik dengan NU. Pengenalan nilai-nilai Aswaja yang selama ini diyakini oleh keluarga, dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilakukan secara rutin oleh keluarga. Sehingga Mbak N, sudah tidak asing lagi dengan NU dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang selama ini dilakukan oleh keluarganya.

“..caranya ya Bapak sama Ibu dulu setiap malem jum'at habis maghrib selalu ngajak Tahlilan sama Yasinan mbak, habis sholat Maghrib berjamaah yasinan ya cuma berlima aja sekeluarga..sampai adzan Isya' sholat berjamaah terus Tahlil di luar ikut kumpulan..”(Mbak N, wawancara 21/10/2014)

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Berger, jika Sosialisasi primer membentuk abstraksi-abstraksi seorang anak mengenai identitasnya. Seorang anak akan menyadari peranan-peranan dan sikap-sikap orang secara umum menjadi peranan-peranan dan sikap-sikap tertentu. Seorang anak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri bukan hanya dengan dirinya sendiri, namun dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Melalui identifikasi yang

digeneralisasi, kemudian membuat identitas seorang anak yang stabil dan berkesinambungan. Bahwa di dalam identitas yang menjadi koheren ini, individu mampu memasukkan semua peranan dan sikap yang telah diinternalisasikan. (Berger dan Luckman, 1991 : 190-191)

Sosialisasi primer NU dan Aswaja bukan hanya berlangsung melalui kegiatan-kegiatan keagamaan saja, akan tetapi, sosialisasi primer juga terjadi ketika keluarga menentukan pendidikan yang akan dijalani oleh individu. Seperti misalnya pada kedua informan di atas, yaitu Mas A dan Mbak N. Setelah dikenalkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, Mas A dan Mbak N kemudian dikenalkan lebih jauh lagi pada lembaga-lembaga formal NU yang mereka ikuti. Hal yang pertama paling mungkin dikenal secara mudah adalah lembaga pendidikan. Mbak N dan Mas A, sedari kecil disekolahkan oleh Orang tua mereka pada lembaga pendidikan Islam. Seperti pernyataan Mbak N berikut ini.

“Sudah lama, mulai MI, Mts, Aliyah, sampai Kuliah...sama bapak di sekolahin di sana mbak,,ya saya nurut aja lagian kan juga deket dari rumah, jadi ya saya juga enak nggak jauh jauh..” (Mbak N, wawancara 21/10/2014)

Tindakan orang tua Mas A dan Mbak N, memilihkan lembaga pendidikan berbasis Islam semakin memberi penegasan kepada Mas A dan Mbak N jika mereka adalah anggota dari NU dan meyakini Aswaja sebagai nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu tindakan orang tua Mbak N tentu memiliki alasan dan tujuan sehingga memilihkan lembaga-lembaga Islam untuk menyekolahkan anak mereka. Pernyataan Mbak N menggambarkan jika Mbak N tidak memiliki pilihan lain. Dimana pilihan menurut orang tuanya adalah yang paling baik. Sama halnya seperti dunia yang ditempati orang tua Mbak N adalah dunia yang paling baik juga untuk Mbak N, sehingga kemudian Mbak N tidak melihat pilihan lain selain apa yang menurut orang tuanya baik. Karena itulah kemudian Mbak N dan Mas A sangat terbiasa dengan NU dan nilai-nilai Aswaja yang selama ini diyakini oleh orang tuanya.

Pengalaman yang dialami Mbak N dan Mas A merupakan contoh dari Sosialisasi Primer yang terjadi di Dusun Arjosari. Sosialisasi mengenai norma dan nilai-nilai agama yang selama ini dianut dan berlaku di dalam masyarakat Dusun Arjosari. Sosialisasi primer merupakan langkah awal individu mengenali dirinya. Seperti yang terjadi pada Mbak N dan Mas A. Setelah mengalami Sosialisasi Primer, mereka kemudian mengetahui jika mereka merupakan anggota dari keluarga yang menganut NU dan Aswaja sebagai keyakinannya.

Menurut Berger (Berger dan Luckman, 1991:193), di dalam sosialisasi primer, individu tidak dapat memilih orang-orang mana saja yang berpengaruh dalam proses

Internalisasinya. Seorang anak yang terlahir di sebuah keluarga, mau tidak mau menerima segala peraturan yang diberlakukan oleh orang tuanya. Individu tidak melihat lagi adanya dunia selain dunia yang diinternalisasikan oleh orang tuanya. Hal tersebut kemudian membuat individu menganggap jika dunia yang diberikan oleh orang tuanya merupakan dunia satu-satunya yang ada dan dapat dipahami. Sehingga kemudian nilai-nilai yang diinternalisasikan pada waktu sosialisasi primer lebih kuat tertanam di dalam kesadaran Individu.

Peran orang tua Mas A dan Mbak N dalam memilihkan sekolah, merupakan langkah awal dimana Mas A dan Mbak N menjalani Sosialisasi Sekunder. Setelah mengalami Sosialisasi Primer, Individu mengalami tahap selanjutnya di dalam proses Internalisasi. Tahap tersebut adalah Sosialisasi Sekunder. Dimana Sosialisasi Sekunder ini merupakan sosialisasi lanjutan yang dialami oleh individu. Setelah mendapatkan sosialisasi dari keluarga, individu turun ke masyarakat dan mengalami sosialisasi Sekunder.

Ketika mengalami sosialisasi Sekunder, individu tidak lagi menyerap nilai-nilai yang ada di keluarga sebagai nilai satu-satunya yang dia terima, akan tetapi individu menyerap nilai-nilai dalam masyarakat dimana individu hidup. Sosialisasi akan terus berjalan sampai pada individu tersebut meninggal dunia. Individu akan mulai menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang selama ini berlaku di masyarakat. Individu juga mulai menemukan perannya di dalam masyarakat.

Seperti yang terjadi pada Mas A dan Mbak N, setelah mengalami sosialisasi primer di keluarganya, mereka kemudian mengalami sosialisasi Sekunder. Sosialisasi Sekunder pertama kali terjadi ketika mereka membaur dengan masyarakat. Mbak N dan Mas A mulai mengalami proses sosialisasi Sekunder ketika berada di lingkungan sekolahnya. Nilai-nilai yang diinternalisasikan bukan lagi nilai-nilai dan norma-norma yang dilakukan secara sederhana. Akan tetapi, di dalam sebuah lembaga pendidikan, nilai-nilai dan norma-norma Aswaja yang dianut oleh NU diinternalisasikan lebih rumit lagi. Nilai-nilai tersebut dituangkan ke dalam mata pelajaran yang diterima oleh para murid, termasuk Mbak N dan Mas A.

Mata pelajaran yang diterima oleh murid-murid di lembaga pendidikan Islam, lebih banyak berupa mata pelajaran Agama Islam. Dimana mata pelajaran Agama Islam tersebut dibagi lagi ke dalam sub-sub mata pelajaran lainnya. Seperti pernyataan Mbak N mengenai mata pelajaran yang didapatkan di dalam lembaga pendidikan Islam.

“Bedanya ya banyak pelajaran Islamnya mbak, ada pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur’an, Hadits, Fiqh, SKI, terus apa lagi..Bahasa Arab, Btq sama Aswaja”
(Mbak N, wawancara 21/10/2014)

Melalui mata pelajaran tersebut, individu melakukan penyerapan nilai-nilai Aswaja yang mereka anut. Nilai-nilai Aswaja tersebut diberikan secara terstruktur sehingga individu mudah melakukan penyerapan nilai-nilai Aswaja dan mudah memahami ajaran Aswaja. Selain itu, di dalam lembaga pendidikan yang berbasis NU, terdapat organisasi-organisasi keagamaan. Organisasi-organisasi tersebut dapat diikuti oleh seluruh siswa yang berada di dalam suatu lembaga pendidikan tersebut. Organisasi tersebut memiliki spesifikasi bagi anggotanya. Misalnya IPNU merupakan singkatan dari Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama, dimana organisasi tersebut anggotanya merupakan remaja laki-laki. Melalui organisasi-organisasi tersebut, individu dapat lebih menyerap nilai-nilai yang berlaku di organisasi NU.

Selain melalui mata pelajaran dan organisasi, lembaga pendidikan juga memiliki kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran, dimana dalam kegiatan tersebut terjadi proses internalisasi nilai-nilai Aswaja. Pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Dusun Arjosari, kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran tersebut selalu rutin diadakan. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari Sholat Dhuha berjamaah yang diadakan setiap pagi, kemudian berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri Al-Banjari, Qiroa’t, dan Irhammurtartil. Seperti yang dikatakan oleh Bapak T, Guru Senior di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum.

“Banyak mbak..disini ada Qiroa’t, Pramuka, Al-Banjari, dan Ilhamurtartil.. Qiroa’t setiap hari Sabtu, Pramuka setiap hari Jum’at, Ilhamurtartil setiap hari Rabu, kalau Al-Banjari itu kondisional mbak..semuanya diadakan di Sekolah kecuali Al-Banjari terkadang di rumah saya atau rumah Bapak Syihabbudin”(Bapak T, wawancara 23/10/2014)

Lembaga pendidikan nonformal juga menjadi tempat individu di dalam Masyarakat Dusun Arjosari melakukan sosialisasi Sekunder. Lembaga pendidikan nonformal tersebut adalah TPQ dan Madrasah diniyah. Di dalam TPQ dan Madrasah Diniyah, Individu menyerap ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan nilai Aswaja. Hal tersebut seperti disampaikan oleh pengasuh sekaligus pendiri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dan TPQ Sunan Kalijaga, Bapak M.

“Kalau madin itu 100 persen agama, kan madin itu sekolah agama, jadi gak ada pelajaran umum sama sekali, jadi ya pelajarannya agama islam itu mulai dari yang paling bawah sampai yang paling tinggi”(Bapak M, wawancara 22/10/2014)

Selain itu, individu-individu di Dusun Arjosari juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada. Termasuk Mbak N dan Mas A. Jika pada waktu sosialisasi primer, Mbak N dan Mas A hanya bisa mengetahui dan belum bisa membedakan, maka pada waktu sosialisasi Sekunder, Mbak N dan Mas A mulai menyerap dan bisa membedakan jenis kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang terdiri dari beberapa jenis yang berbeda nama, kegiatan serta anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut seperti pernyataan Mbak N berikut ini.

“..ya tau sih kalau diba'an kan sholawat buat nabi, tapi baru tau bener manfaatnya pas di Aliyah mbak, waktu itu kan ada pelajaran Aswaja..”(Mbak N, wawancara 21/10/2014)

Melalui lembaga pendidikan dan kegiatan-kegiatan keagamaan, individu melakukan internalisasi nilai-nilai yang berlaku dan diberikan di dalamnya. Misalnya ketika pada kegiatan keagamaan pengajian. Individu menginternalisasi perkataan-perkataan dan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh penceramah., dimana setiap individu memiliki subyektivitas yang berbeda dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, yang lebih terpenting adalah setiap jama'ah dari suatu kegiatan pengajian mampu menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan oleh penceramah.

Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh informan tersebut menggambarkan, jika di dalam sosialisasi Sekunder, individu menyerap nilai-nilai yang ada di suatu lembaga. Lembaga tersebut berada di lingkungan sekitarnya. Sehingga kemudian masyarakat menjadi mengerti posisi dirinya di dalam masyarakat. Setelah melalui proses sosialisasi primer dan Sekunder, individu telah banyak menginternalisasi nilai-nilai yang ada di sekelilingnya. Individu-individu di dalam masyarakat Dusun Arjosari telah menginternalisasi nilai-nilai Aswaja dan NU yang diperoleh dari dalam keluarga dan kelembagaan yang mereka ikuti. Individu-individu tersebut kemudian mestranformasikannya ke dalam kenyataan subyektif masing-masing. Kenyataan subyektif mengenai nilai-nilai Aswaja dan organisasi NU berbeda setiap orangnya. Para Individu secara berbeda memaknai nilai-nilai Aswaja dan NU, seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

Sesuai dengan pemikiran Berger mengenai Internalisasi. Internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai oleh Individu di dalam masyarakat. Berger sendiri memiliki pemikiran jika internalisasi diartikan sebagai penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektivasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia menentukan struktur subyektif itu sendiri (Berger, 1991, hlm 19). Perbedaan subyektifitas dalam memberikan makna itulah yang nantinya akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan dalam memilih pendidikan, dan akan dibahas pada sub-bab selanjutnya.

Proses Eksternalisasi : Tindakan dari hasil proses Internalisasi

Proses Eksternalisasi merupakan pengamalan nilai-nilai yang telah diterima oleh individu. Setelah Individu berhasil menginternalisasi nilai-nilai yang ada, kemudian individu mengamalkan yang telah diketahuinya. Individu melakukan aktivitas yang dapat membentuk produk-produk masyarakat. Aktivitas manusia tersebut terjadi secara terus menerus. Aktivitas-aktivitas masyarakat tersebut di dalamnya terdapat peran-peran manusia yang berbeda satu sama lain, Dimana melalui peran-peran yang berbeda tersebut dapat menciptakan hubungan timbal balik dan kemudian membentuk suatu dunia masyarakat.

Individu melakukan tindakan sesuai dengan kesadaran subyektifnya. Begitu juga yang dilakukan oleh individu-individu di dalam masyarakat Dusun Arjosari. Dusun Arjosari yang begitu kental dengan NU dan nilai-nilai Aswajanya menghasilkan subyektifitas yang berbeda. Dalam hal memilih pendidikan, individu memiliki alasan tersendiri untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan berbasis Islam baik formal maupun non formal. Misalnya saja seperti Bapak Ns, dalam pernyataannya berikut ini.

“..memang ajaran Aswaja seperti itu, ada rentetan dari bawah sampai atas, kalau misal dari MI ya nanti melanjutkan ke Mts ke Aliyah seperti itu, jadi pendidikan ajaran agamanya itu tidak putus. Kan kalau seperti itu anak-anak tidak mengulang kembali. Kalau misalkan ajaran Aswaja tidak disamakan seperti itu misalnya dari MI ke SMP kayak tidak nyambung gitu mbak, pelajaran agamanya kan beda, betul disitu ada, tapi kan Cuma berkurang, kalau misalnya dari MI ke Mts terus ke Aliyah itu agamanya bersambung, disitu pun juga ada aturan setelah ini pengajaran agamanya juga lebih ke atas lagi. Sampai pada tujuan Aswaja memperoleh Ilmu dunia akhirat.” (Bapak Ns, wawancara 20/12/2014)

Bapak Ns memaknai Aswaja sebagai ilmu pengetahuan yang harus dicapai oleh semua orang yang mengaku menganut Aswaja, sehingga beliau menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam dan Pondok Pesantren. Tindakan Bapak Ns tersebut dilakukan dengan harapan agar sang anak dapat memahami dengan benar nilai-nilai Aswaja dan memperoleh ilmu di dunia dan akhirat.

Mas A, juga berpendapat serupa dengan Bapak Ns. Mas A memberikan pemaknaan jika Aswaja merupakan tata aturan yang sudah ia kenal sejak kecil, dan ia harus selalu mematuhi nilai-nilai yang ada di dalam Aswaja. Mas A yang sejak kecil sudah dikenalkan dengan Aswaja dan dibiasakan sekolah di lembaga pendidikan Islam oleh orang tuanya, memaknai ajaran Aswaja sebagai ajaran yang tak terpisahkan dari dirinya, yang selama hidup harus dipatuhi. Sehingga menurut pemaknaan yang telah ia berikan, Mas A memilih pendidikan di lembaga Islam yang menganut nilai-nilai Aswaj, seperti pernyataannya berikut ini.

“Ya kalau saya pribadi sih mbak, saya pengen dapat pelajaran Islam sebanyak-banyaknya, tpi pelajaran Islam itu juga harus Aswaja seperti yang sudah diajarkan pada saya sejak kecil, maka dari itu sebisa mungkin saya mencari sekolah yang ajarannya sama mbak dengan Aswaja yang saya yakini..” (Mas A, wawancara 21/10/2014)

Sedangkan Bapak MA memberikan pemaknaan terhadap Aswaja jika Aswaja dan NU sudah melekat di dalam dirinya, bahkan sebagai identitasnya. Sehingga apa yang dilakukan setiap hari harus selalu sesuai dengan Aswaja, termasuk dalam memilih lembaga pendidikan sang anak. Lembaga pendidikan harus sesuai dengan nilai-nilai Aswaja yang dianut, hal tersebut agar anak bisa mendapatkan ilmu umum dan ilmu akhirat. Seperti dalam pernyataan Bapak MA berikut ini.

“Ya selama ini memang kalau sekolah-sekolah Islam yang disini kan semuanya ada ajaran aswajanya, ya bagus memang, karena orang sini semuanya kan nganut NU, saya juga mbak, jadi ya Insyaallah kalau saya sendiri menyekolahkan anak di sekolah Islam itu biar dapat ilmu dua-duanya mbak, dunia dapat, akhirat juga dapat.”(Bapak MA, wawancara 21/10/2014)

Perkataan Bapak MA tersebut terbukti, Mbak N yang merupakan putri dari Bapak MA mulai dari sekolah di tingkat sekolah dasar sampai dengan kuliah bersekolah di lembaga

pendidikan Islam. Akan tetapi, Mbak N memiliki pemaknaan NU dan nilai-nilai Aswaja yang berbeda terhadap pemaknaan Bapak MA. Mbak N mengangaap jika Aswaja merupakan pelajaran yang didapatkan ketika masih sekolah dan lama-kelamaan memiliki manfaat yang besar di dalam kehidupannya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dia ikuti. Sehingga kemudian Mbak N melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang tidak sama dengan lembaga pendidikan Islam yang selama ini tempat dia menuntut ilmu.

Universitas tempat Mbak N melanjutkan pendidikan tidak menganut ajaran Aswaja yang selama ini diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, Mbak N memiliki pemikiran tersendiri terhadap perbedaan ajaran tersebut. Menurut Mbak N, perbedaan ajaran tersebut tidak begitu mengganggu aktivitasnya dalam mencari ilmu. Selama masih mempertahankan apa yang diyakini, ia tidak takut dalam menghadapi perbedaan. Seperti dalam pernyataan Mbak N berikut ini.

“Ada mbak, dan itu sangat terasa..tpi ya mau gimana lagi, yang penting kan niat saya nyari ilmu, dapat ijazah, kalau soal ajaran yang beda, Alhamdulillah saya bisa membatasi diri saya, tapi juga tidak langsung kontra dengan ajaran itu..waktu kuliah dulu bapak saya juga selalu menghubungi dan mengingatkan saya agar tetap berpacuan pada Aswaja yang telah bapak ajarkan..untungnya bapak saya meskipun sangat fanatik tapi tidak langsung menolak ajaran yang berbeda..”(Mbak N, wawancara 21/10/2014)

Pernyataan Mbak N tersebut menggambarkan jika Mbak N dan keluarganya masih menggunakan rasionalitasnya dalam mempertimbangkan segala sesuatu. Pernyataan Mbak N senada dengan perkataan Bapak MA yang merupakan Orang tua dari Mbak N. Meskipun Bapak MA berpendapat jika lembaga pendidikan sang anak harus sesuai dengan nilai-nilai Aswaja, akan tetapi bukan berarti Bapak MA tidak memberikan izin untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan yang tidak menganut Aswaja. Bapak MA masih mempertimbangkan hal-hal lain yang bisa dicapai ketika melanjutkan Mbak N melanjutkan pendidikan. Bapak MA, memiliki cara tersendiri agar Mbak N, tetap pada garis-garis Aswaja yang telah ditetapkan.

“Kalau saya mbak ya nggak apa-apa, yang penting kan niatnya nyari ilmu ya itu tadi. Cumak ya itu, kalau dulu kakaknya yang pertama dulu kan masih belum tau perbedaannya kayak gimana, jadi ya saya was-was, saya selalu telpon setiap hari mengingatkan ajaran yang selama ini dianut, apalagi kalau pas waktu mengerjakan skripsi itu mbak, jam 3 malam itu selalu saya bangunkan sholat

tahajud biar digampangkan semuanya. Jadi ya itu tadi selain mengamalkan saya juga mengawasi dan membekali dari rumah biar ndak terpengaruh, tapi ya selain itu saya nggak apa-apa mbak, wong namanya orang beragama kan macam-macam mbak..”(Bapak MA, wawancara 21/10/2014)

Tindakan Bapak MA setiap saat mengingatkan anaknya untuk tetap berada di dalam jalur nilai-nilai Aswaja yang selama ini diyakini, merupakan hasil dari Internalisasi yang dilakukan oleh Bapak MA. Tindakan Bapak MA merupakan suatu bentuk eksternalisasi ketika ia mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikannya ke dalam dunianya. Dalam hal ini, sasaran eksternalisasi dari Bapak MA adalah keluarganya. Mbak N, yang menerima peringatan Bapak MA juga melakukan tindakan sesuai dengan apa yang diinternalisasinya.

Tindakan-tindakan hasil internalisasi tersebut merupakan suatu bentuk dari eksternalisasi yang dilakukan oleh Mbak N. Menurut Mbak N Aswaja merupakan ilmu yang menjadi keyakinan dan bermanfaat melalui kegiatan keagamaan. Maka Mbak N melakukan tindakan sesuai dengan apa yang ia pahami mengenai Aswaja. Mbak N mempertahankan pemikirannya mengenai Aswaja dengan cara membatasi diri dengan ajaran-ajaran selain Aswaja yang selama ini dianutnya. Hal tersebut pada terdapat pernyataan Mbak N berikut ini.

“Ya membatasi, waktu kuliah kan setiap minggu ada kuliah tambahan mbak, itu kuliah tambahan diajarkan tentang ajaran Muhammdiyah, nah itu wajib, ya saya datang saja tapi saya tidak mempraktekkan, jadi Cuma sekedar tau aja mbak..awalnya sempat merasa aneh, lah tapi mau gimana lagi, kan keyakinan tiap orang berbeda mbak..”(Mbak N, wawancara 21/10/2014)

Tindakan Eksternalisasi yang dilakukan oleh Mbak N, dilakukan untuk menjaga pemahaman nilai-nilai Aswaja dan NU. Tindakan Mbak N tersebut, didukung oleh peranan Bapak MA, yang merupakan orang tua dari Mbak N. Hal itu sesuai dengan pemikiran Berger, jika orang terdekat memiliki peran dalam mempertahankan kenyataan subyektifnya. Orang terdekat dari individu disebut Berger sebagai orang-orang yang berpengaruh (Berger dan Luckman, 1991:215-216).

Tindakan-tindakan eksternalisasi yang dilakukan oleh Individu Dusun Arjosari dalam memilih pendidikan Islam merupakan suatu tindakan yang mempertahankan nilai-nilai Aswaja dan NU . Ketika individu selalu memilih pendidikan berbasis Islam yang menganut Aswaja, maka nilai-nilai Aswaja dan NU akan selalu ada. Hasil dari kegiatan Eksternalisasi merupakan Obyektivasi, dimana hasil dari tindakan manusia yang mencurahkan aktivitas-

aktivitasnya akan membentuk suatu kenyataan yang hadir di dalam masyarakat tersebut. Seperti yang dilakukan oleh individu-individu di Dusun Arjosari, memilih lembaga pendidikan Islam dan melakukan kegiatan keagamaan maka nilai-nilai Aswaja dan NU akan selalu ada di dalam masyarakat Dusun Arjosari. Nilai-nilai Aswaja dan NU tersebut kemudian mengobyektivasi masyarakat Dusun Arjosari, dan menjadi masyarakat NU. Sehingga melalui proses eksternalisasi, masyarakat merupakan produk dari manusia.

Tindakan-tindakan eksternalisasi yang kemudian kembali membentuk dunia obyektif tersebut tertuang dalam pemikiran Berger. Berger dalam bukunya menyebutkan jika eksternalisasi adalah Pencurahan diri individu di dalam masyarakat melalui aktivitas-aktivitasnya. Dimana kemudian aktivitas manusia tersebut membentuk sebuah dunia dan mengobyektivasi masyarakat (Berger, 1991:4). Lebih lanjut lagi Berger menerangkan pemikirannya mengenai proses Eksternalisasi.

“Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri ke dalam dunia sekelilingnya.” (Berger, 1991:5)

a ketahui.

Masyarakat Dusun Arjosari selama ini mengetahui jika Aswaja adalah ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* atau pengikut sunnah Nabi dan para sahabatnya. Masyarakat Dusun Arjosari meyakini, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka ikuti berarti juga telah mengikuti ajaran Aswaja dan akan memperoleh pahala. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Dusun Arjosari meyakini jika kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW dan dilakukan pula oleh sahabat Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut seperti pernyataan Bapak Ns berikut ini :

“Iya lho mbak, ngaji itu kan bab ngitab, bab kehidupan sehari-hari dari jaman Rosull, jadi ya dipraktekkan...”(Bapak Ns, wawancara 20/12/2014)

Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan juga dianggap dapat mempertahankan nilai-nilai Islam lokal yang terdapat di Dusun Arjosari. Nilai-nilai Islam lokal tersebut misalnya terjadi pada kegiatan ziarah ke makam para wali. Masyarakat Dusun Arjosari menganggap

jika ziarah ke makam para wali merupakan salah satu kegiatan memperoleh ridho Allah dengan cara mendoakan para wali. Para wali merupakan orang dianggap sebagai orang yang soleh oleh masyarakat Dusun Arjosari, sehingga ketika akan tercapai ridho Allah jikadekat dengan orang yang soleh.

Bukan hanya melalui kegiatan keagamaan saja, internalisasi terjadi di dalam pendidikan berbasis Islam. Lembaga pendidikan berbasis Islam menerapkan nilai-nilai Aswaja baik melalui mata pelajaran ataupun melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang didakannya. Sehingga melalui proses internalisasi maka masyarakat Dusun Arjosari dapat memaknai nilai-nilai Aswaja dan NU yang selama ini mereka yakini menurut subyektifitasnya masing-masing.

Perbedaan pemaknaan terhadap nilai-nilai Aswaja dan NU kemudian mempengaruhi mereka dalam memilih lembaga pendidikan untuk melanjutkan pendidikannya. Bagi orang tua yang telah meyakini nilai-nilai Aswaja dan NU sejak lama melakukan eksternalisasi menyekolahkan anak mereka di lembaga pendidikan berbasis Islam. Sementara bagi sang anak, apa yang dilakukan oleh orang tuanya, merupakan bentuk Sosialisasi Primer yang harus dia terima. Pada waktu bersekolah di lembaga pendidikan Islam sang anak kemudian memperoleh nilai-nilai Aswaja dan kemudian diinternalisasikannya. Setelah proses internalisasi, kemudian sang anak melakukan proses eksternalisasi dengan memilih lembaga pendidikannya sendiri.

Seperti yang terjadi pada Mbak N, dan telah disebutkan di atas, jika Mbak N lebih memilih lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Aswaja dan NU yang selama ini diajarkan oleh orang tuanya. Akan tetapi, Mbak N dalam mempertahankan nilai-nilai Aswaja dan NU yang selama ini diyakininya melakukan tindakan dengan cara membatasi diri dengan ajaran-ajaran yang disampaikan di lembaga pendidikannya. Hal tersebut merupakan bentuk dari kegiatan eksternalisasi dan bentuk dari tipifikasi yang dilakukan oleh Mbak N. Tipifikasi yang dilakukan oleh Mbak N mampu membedakan dirinya sebagai orang NU yang menganut nilai-nilai Aswaja, dan orang lain yang tidak menganut Aswaja.

Eksternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Arjosari dalam memilih pendidikan sebenarnya juga mempertahankan nilai-nilai Aswaja yang mereka anut. Hal tersebut kemudian membuat nilai-nilai Aswaja yang mereka anut dapat terjaga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Hasil dari eksternalisasi tersebut

kemudian mengobyektivasi penduduk Dusun Arjosari kembali. Sehingga terbentuklah masyarakat NU.

Seperti menurut Berger, jika ketiga proses tersebut berjalan kemudian membentuk masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk sosial.

“..Eksternalisasi dan obyektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Momen ketiga dalam proses ini, yakni internalisasi (dengan mana dunia sosial yang sudah diobyektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi)...Namun demikian, sekarang pun kita sudah bisa melihat hubungan yang mendasar antara ketiga momen dialektik ini dalam kenyataan sosial. Masing-masing dari ketiga momen itu bersesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan obyektif. Manusia merupakan produk sosial..”(Berger dan Luckman, 1990:87)

Ketiga proses yang telah dijalani masyarakat Dusun Arjosari, yaitu obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi, merupakan proses konstruksi sosial nilai-nilai Aswaja dan NU dalam memilih pendidikan masyarakat Dusun Arjosari. Dimana melalui ketiga proses tersebut, masyarakat telah mempertahankan NU dan nilai-nilai Aswaja di dalam kehidupannya. Masyarakat juga memberi bentuk bagi dirinya sendiri yaitu sebagai masyarakat NU. Sedangkan bagi Individu, NU dan nilai-nilai Aswaja disikapi secara berbeda meskipun pada umumnya individu tersebut menganut dan meyakini. Cara mereka menyikapi NU dan nilai-nilai Aswaja secara berbeda itulah kemudian membentuk tindakan yang berbeda, misalnya dalam memilih pendidikan, meskipun pilihan tersebut jika ditarik

E. Kesimpulan

Nilai Aswaja hadir di dalam masyarakat Dusun Arjosari sebagai nilai agama yang dimaknai secara berbeda oleh masyarakat Dusun Arjosari. Begitu pula dengan organisasi NU, masyarakat Dusun Arjosari memaknai jika organisasi NU adalah bagian dari dirinya. Pemaknaan tersebut terjadi karena adanya ketiga proses konstruksi sosial, yaitu Proses Obyektivasi terjadi ketika individu pertama kali melihat nilai di sekelilingnya, Proses Internalisasi terjadi ketika individu menyerap nilai-nilai yang ada di sekitarnya menurut subyektifitasnya, dan terakhir adalah Proses Eksternalisasi yang terjadi ketika individu melakukan tindakan dari hasil internalisasi yang dilakukan oleh Individu.

Penelitian ini menunjukkan jika ajaran Aswaja dan NU dimakanai secara berbeda oleh masyarakat Dusun Arjosari. NU dan ajaran Aswaja yang merupakan suatu realitas obyektif yang dimakanai secara berbeda oleh masyarakat Dusun Arjosari melalui proses Internalisasi. Pemaknaan yang berbeda yang diberikan oleh masyarakat Dusun Arjosari kemudian dieksternalisasikan melalui tindakan memilih lembaga pendidikan masyarakat Dusun Arjosari, yaitu pilihan lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal yang berbasis NU. Adapun perbedaan pilihan pendidikan yang dilakukan oleh salah satu informan merupakan hasil dari pemaknaan yang diberikan oleh informan tersebut, yang memberikan pemaknaan jika NU dan Aswaja dalam menuntut ilmu memberikan keluwesan. Penelitian ini menunjukkan jika subyektifitas individu memiliki peran yang penting dalam tindakan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). *Pembaruan pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Anirah, A. (2007). *Pendidikan Islam dalam perspektif sosial kultural*. Jurnal Hunafa Vol.4/No.3/September 2007
- Asy,ari, H. (2003). *Adabu al- 'Alim wa al- muta' alim edisi terjemah*. Yogyakarta : Qirtas
- Awaludin. (2008) *.Strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam membentengi warga Nahdliyin dari aliran Islam radikal*. Jurusan Manajemen Dakwah. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. (Skripsi tidak dipublikasikan). Tersedia dari Digital Library Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (id 18825)
- Berger, P.L. (1991). *Langit suci: Agama sebagai realitas sosial*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia
- Berger, P.L dan Luckman, T. (2012). *Tafsir sosial atas kenyataan*. Jakarta : LP3ES
- Dahri, H. (2007). *Implikasi hubungan kyai dan tarekat dalam pendidikan pesantren*. Jurnal PENAMAS XX (2) Tahun 2007.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Effendi, D. (2010). *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: KOMPAS media
- Fealy, G. (2011). *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta : LkiS
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. California : SAGE Publications, Inc
- Nahdi, K. (2013). Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan. *ISLAMICA* 7 (2) Maret 2013.
- Oetomo, D. (2010). *Metode penelitian sosial*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Siddiq, K.H Achmad. (1980). *Khittah Nahdliyah*. Surabaya : Bina Ilmu
- Supriyatno Triyo, dan P.M. (2007). *Sosiologi pendidikan*. Malang: UIN Malang Press
- Supriyanto. (2009). Konsep etika K.H Hasyim Asy'ari dalam budaya mendidik. *Jurnal INSANIA* 14 (3) September-Desember 2009. STAIN Purwokerto
- Taufiq, S.I. (2008). *Konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dalam kitab adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dalam perspektif progresivisme*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Dalam Digital Library Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (id 19154). Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Tim Dosen IKIP Malang. 2003. *Pengantar dasar-dasar pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tim PWNU Jawa Timur. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista
- Yafie, Ali. 1985. *Mata rantai yang hilang*. *PESANTREN* 2 (11) 1985

Dokumen Lembaga

Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum. *Data Tahunan jumlah Murid. Tahun Ajaran 2013/2014.*

Data Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Nongkojajar, Pasuruan: Penyusun

Sekolah Dasar Negeri Andonosari IV. *Data Tahunan Sekolah. Tahun Ajaran 2013/2014.*

Data Sekolah Dasar Negeri Andonosari IV Pasuruan: Penyusun

Biografi Penulis

Khoirul Maya Fatmawati lahir pada tanggal 14 November 1992. Putri pertama dari pasangan H. Didik Suhadi dan Hj. Sulisty Utami ini telah menyelesaikan masa studi yang diawali dari SD Negeri Purwosari 01, lulus pada tahun 2004 berlanjut pada SMP Negeri 01 Singosari, kemudian pada tahun 2007 melanjutkan studi di SMA Negeri 1 Lawang. Penulis menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2010 dan berhasil memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015. Penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HIMASIGI), penulis menjadi anggota divisi Advokesma dan Pengabdian Masyarakat pada periode masa jabatan tahun 2011/2012, kemudian menjadi koordinator divisi Advokesma dan Pengabdian Masyarakat pada periode masa jabatan tahun 2012/2013.

Keterlibatan penulis di bidang penelitian dan pengabdian masyarakat yang pernah dilakukan antara lain : 1.) Penelitian Skripsi, “Nahdlatul Ulama dan Nilai Ajaran Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kcamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan)” tahun 2014; 2.) Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan yang berjudul “Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara pengolahan Sumber Daya Alam (SDA)” tahun 2013; 3.) Praktikum Penelitian Sosiologi Bencana “Implementasi Keyakinan dan Tindakan dalam Menghadapi Bencana (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Sitiarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang)” tahun 2012; 4.) Praktikum penelitian Sosiologi Konflik “Perebutan lahan antara TNI dan masyarakat Desa Wonosari, Kecamatan Lawang” tahun 2012; 5.) Praktikum penelitian Sosiologi Lingkungan “Dampak Relokasi Pasar Dinoyo Pada Lingkungan Sekitarnya (Studi pada Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang)” tahun 2011; 6.) Praktikum penelitian perubahan sosial “Hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat kemiskinan masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar” tahun 2011.

Contact Person: +6281333034979

Email: khoirulmayafatmawati@gmail.com